

**Campur Kode Peserta Penutur Bahasa Jawa
dalam Acara *Stand Up Comedy Academy 3* Di Indosiar**

Ulfa Nur Khotimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
ulfakhotimah@mhs.unesa.ac.id

Dr. Yuniseffendri, M.Pd

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
divabunga@yahoo.co.id

Abstrak

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi pada manusia, baik dalam ragam formal maupun nonformal. Fenomena kebahasaan ini tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari, tetapi juga terjadi pada saat-saat tertentu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh gaya bahasa yang menggunakan campur kode pada acara pertelevisian seperti *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar. Pemilihan diksi dari beberapa bahasa ini terbilang unik karena peserta penutur bahasa Jawa sering mengunakannya saat tampil. Selain itu, unsur campur kode yang digunakan yaitu untuk mengemukakan aspirasi peserta yang lebih mengacu pada kritikan dan sindiran terhadap fenomena yang terjadi saat ini dengan pengemasan berbau komedi.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, (1) mendeskripsikan bentuk campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar (2) mendeskripsikan wujud campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar, dan (3) mendeskripsikan fungsi campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan dari peserta penutur bahasa Jawa yang mengandung unsur campur kode. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih.

Hasil penelitian terdapat dua bentuk campur kode yaitu bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar. Wujud campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan perulangan kata, penyisipan baster, dan penyisipan klausa. Fungsi campur kode peserta penutur bahasa Jawa yaitu bertujuan untuk mengakrabkan suasana, menunjukkan intelektual, menghormati lawan bicara, penanda ketiadaan ungkapan suatu bahasa, menegaskan pendapat, dan membangkitkan humor.

Kata Kunci: campur kode, bentuk, wujud, dan fungsi

Abstract

Mixed code is a linguistic phenomenon that often occurs whether in normal or non formal communication in humans life. This linguistic phenomenon not only happens in daily life, but also occurs at certain times. Then, this research background based on the language style that uses mixed codes at television program, that is *Stand Up Comedy Academy 3* in Indosiar. In that program, many unique dictions are performed by Javanese participants. Moreover, the way participants express their aspiration is through their critical comments and allusion toward the phenomenon that is happening now by covering in situation comedy.

From the research background above, these are the objectives of this research; (1) to describe the Javanesses participants pattern of mixed code in *Stand Up Comedy Academy 3* on Indosiar Tv Programme, (2) to describe the form of mixed code on Javanese participant in *Stand Up Comedy Academy 3* on Indosiar Tv Programme, (3) to describe the functions of mixed codes on Javanese participant in *Stand Up Comedy Academy 3* on Indosiar Tv Programme.

This present study is descriptive qualitative research. The data of this study is attained from Javanese participants' speech which contain elements of mixed code. Furthermore, the data collection method that is used in this study is referring method. Meanwhile, the data analysis in this study uses Agih method.

The results of this study showed that two patterns of mixed code appeared, those are; mixed code in and mixed code out. Those patterns of mixed code in the form of word insertion, phrase insertion, word loop insertion, baster insertion, and clause insertion. The functions of mixed code of Javanese participants are to familiarizing the atmosphere, showing the intellectual, respecting the speaker, the marker of the absence of the expression of a language, asserting opinions, and generating humor.

Keywords: mixed code, form, configuration, and function.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh keberadaan manusia lain. Proses bersosialisasi membutuhkan bahasa sebagai media dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa dapat menjadi wadah manusia dalam pengekspresian diri di lingkungan masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terbuka. Bahasa terbuka maksudnya bahasa ini juga menyerap unsur-unsur dari bahasa lain yang mengakibatkan berkembangnya bahasa Indonesia. Apalagi pengguna bahasa saat ini tidak hanya mengenal satu bahasa (bahasa Indonesia) saja, tetapi beberapa bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat sering memasukkan dan menggabungkan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan terpengaruhnya bahasa Indonesia dengan penyerapan beberapa unsur bahasa daerah ataupun bahasa asing.

Penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat diakibatkan adanya penggunaan dua bahasa yang digunakan oleh bahasawan dalam situasi tempat dan waktu yang bersamaan. Sehingga masyarakat yang dapat menguasai dua bahasa digolongkan sebagai masyarakat bilingual atau berdwibahasa. Fenomena penguasaan dua bahasa yang secara sadar maupun tidak sering dialami manusia disebut kedwibahasaan. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) menyatakan kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa yang dilakukan secara bergantian oleh penutur saat berinteraksi dengan orang lain.

Penggantian bahasa (kode) kerap dijumpai saat sedang berkomunikasi. Penggantian bahasa tersebut dapat mengakibatkan terjadinya peristiwa campur kode. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa (kata, frasa, perulangan kata, dan klausa) satu ke bahasa lain. Proses terjadinya campur kode tidak hanya dapat disimak secara langsung, campur kode juga bisa disimak melalui media elektronik seperti televisi. Kecanggihan teknologi pada masa kini dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi. Meskipun tidak menonton televisi secara langsung, masyarakat dapat mengulang tontonan tersebut melalui media sosial yaitu *youtube*. Jadi situs *youtube* menjadi pengganti media dalam memperoleh informasi tanpa harus menonton televisi, membaca koran, dan membaca artikel.

Indosiar merupakan satu di antara stasiun televisi nasional di Indonesia. Banyak program yang disajikan hingga rating tinggi sering didapatkan. Satu di antaranya adalah acara *Stand Up Comedy Academy 3* (SUCA 3). Kompetisi musim ketiga di bidang komedi mulai tayang Agustus 2017 ini telah menarik perhatian penonton, sebab materi yang ditampilkan terbilang unik. Penelitian ini hanya berfokus pada tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang mengandung unsur campur kode.

Keistimewaan dari acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar yaitu pemilihan diksi dari peserta penutur bahasa Jawa menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Penggunaan campur kode ini dilakukan untuk mengemukakan aspirasi mereka yang lebih mengacu pada kritikan dan sindiran terhadap polemik yang terjadi saat ini. Pengemasan yang dibuat dalam menginspirasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi saat ini berbau komedi, sehingga tidak menyinggung orang lain. Oleh karena itu, alasan peneliti dalam mengambil judul tersebut karena pemasukan campur kode yang dilakukan oleh peserta penutur bahasa Jawa dapat mengakrabkan suasana, menunjukkan intelektual, menegaskan pendapat, sebagai penanda ketiadaan ungkapan bahasa, dan membangkitkan humor agar memberi kesan santai di acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang bentuk campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar, wujud campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar, dan fungsi campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar.

Pada daerah atau masyarakat tertentu kerap dijumpai seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih. Perihal tersebut lazim terjadi di dunia, sebab penggunaan dua bahasa atau lebih merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi pada setiap individu. Bloomfield (dalam Chaer, 2012:65) menyatakan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan penutur dalam menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi dalam penggunaan BI dan B2 dengan baik, orang tersebut dapat dikatakan bilingual. Penguasaan dalam menggunakan dua bahasa dapat mengakibatkan terjadinya peristiwa campur kode. Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa campur kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode lain yang terlihat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan, tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode.

Suwito (1983:77) membagi bentuk campur kode menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional (serumpun) disebut campur kode ke dalam. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Betawi ke bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa asing ke bahasa asli disebut campur kode ke luar. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Italia, bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Suwito (1983:78) membedakan campur kode menjadi enam yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan perulangan kata, penyisipan baster, penyisipan idiom, dan penyisipan klausa. Bagian terpenting dari campur kode yang dapat ditandai secara mudah yaitu pemakian unsur bahasa lain yang digunakan hanyalah sebatas leksikon (kata atau frasa) belum melewati batas unit bahasa yang lebih besar.

Pemakaian bahasa atau kode digunakan untuk mengetahui suatu fungsi bahasa agar tercapainya tujuan komunikasi. Fungsi campur kode terbagi menjadi enam yaitu fungsi mengakrabkan suasana, fungsi menunjukkan intelektual, fungsi menghormati lawan bicara, fungsi penanda ketiadaan ungkapan bahasa, fungsi menegaskan pendapat, dan fungsi membangkitkan humor.

Papana (2012:5) *Stand Up Comedy* adalah sebuah seni pertunjukan komedi yang dimaksudkan untuk langsung memancing tawa dari penonton. *Stand Up Comedy* saat ini sedang digemari banyak kalangan, sehingga diadakan audisi *Stand Up Comedy Academy 3* yang tayang di Indosiar. *Stand Up Comedy Academy* adalah acara kompetisi pencarian bakat yang ditayangkan Indosiar mulai Oktober 2015 lalu. Peserta yang mengikuti ajang pencarian bakat ini dikenal dengan sebutan komika. Program pencarian bakat komedian ini diikuti oleh peserta dari pelbagai daerah di Indonesia, antara lain Bandar Lampung, Jakarta, Garut, Depok, Sumenep, Tangerang, Medan, Binjai, Lubuk Pakam, Ternate, Ambon, Manokwari, Gowa, Kendari, Manado, Pangkep, Baubau, Malang, Denpasar, Surabaya, Banjarnegara, Pasuruan, Jombang, Madiun, dan Yogyakarta. Ciri khas dari *Stand Up Comedy Academy* yaitu materi yang akan ditampilkan tidak asal-asalan, tetapi pembuatan materi tersebut hasil dari pemikirannya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini berjenis deskriptif karena objek penelitian berupa data kebahasaan. Jenis

deskriptif diperlukan untuk menggambarkan adanya tuturan yang mengandung unsur campur kode pada peserta penutur bahasa Jawa dalam acara tersebut.

Penelitian ini berfokus pada masalah-masalah aktual sebagaimana dengan adanya pada saat penelitian dilakukan yaitu berupa kata-kata lisan dari subjek yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan mengenai bentuk, wujud, dan fungsi campur kode yang diucapkan peserta penutur bahasa Jawa dalam acara tersebut saat tampil. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini berupa data deskripsi yaitu berupa kata, frasa atau kalimat bukan data berupa angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dari sembilan peserta penutur bahasa Jawa di acara *Stand Up Comedy Academy 3* yang diambil dari video pada laman *youtube*. Sembilan peserta penutur bahasa Jawa tersebut antara lain; Yoga Tri Waluyo (Banjarnegara), Nury Zhafira (Banjarnegara), Nopek (Madiun), Andang Ristian (Yogyakarta), Mukti Entut (Yogyakarta), Cak Blangkon (Surabaya), Rizal (Pasuruan), Bobby Darwin (Malang), dan Faizal Agung (Jombang). Setiap peserta diambil dua video. Jadi sumber data penelitian ini berjumlah 18 video dengan durasi 4 sampai 5 menit. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung unsur campur kode dari acara tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 September 2017 sampai dengan 11 Oktober 2017.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak yakni menyimak tuturan dalam kesembilan penutur bahasa Jawa di situs *youtube*. Sudaryanto (2016:204) membagi beberapa teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yaitu, teknik sadap yang digunakan untuk menyadap beberapa penggunaan bahasa yang dijadikan informan, baik penggunaan bahasa lisan maupun tulis. Teknik lanjutan dari pengumpulan data yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap ini dilakukan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Dengan kata lain, peneliti hanya menyimak tuturan peserta melalui media video yang mengandung unsur campur kode sebagai data penelitian. Setelah menyimak beberapa video, peneliti mencatat hasil simakan atau sadapan dari setiap tuturan peserta yang mengandung unsur campur kode.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yakni mencari data, menyimak, mencatat, serta membaca secara berulang-ulang data keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk

memudahkan dalam pengklasifikasian bentuk, wujud, dan fungsi campur kode.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode agih. Sudaryanto (2016:37) membagi teknik menjadi dua, yaitu (1) teknik dasar: teknik bagi unsur langsung, membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud, dan (2) teknik lanjutan: teknik ganti, mengganti unsur tertentu. Pada penelitian ini misalnya seperti kata-kata dalam bahasa Inggris diganti menjadi bahasa Indonesia. Tujuan digunakannya teknik ini agar pembaca yang tidak mengerti bahasa Inggris bisa paham maksud dari tuturan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode Peserta Penutur Bahasa Jawa dalam Acara *Stand Up Comedy Academy 3* Di Indosiar

Dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan tuturan yang mengandung unsur campur kode. Bentuk campur kode terbagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa yang melakukan campur kode bentuk ke dalam dan campur kode ke luar ditemukan 262 kali tuturan.

Bentuk Campur Kode Ke Dalam

Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa yang melakukan campur kode bentuk ke dalam ditemukan 195 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan bentuk campur kode ke dalam.

Guru matematika itu sering banget dianggap guru killer sama murid-murid. (V1/1/D/V/F1)

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta bercampur kode ketika bercerita tentang anggapan siswa yang menyebutkan bahwa guru matematika selalu *killer* pada judul “Mahasiswa Matematika”.

Bentuk Campur Kode Ke Luar

Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa yang melakukan campur kode bentuk ke luar ditemukan 67 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan bentuk campur kode ke dalam.

“Nury, lain kali kalau misalkan masih nervous stand upnya anggap aja kalau lagi stand up di sawah gitu.” (V2/36/L/Adj/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta bercampur kode ketika menceritakan tentang solusi dari sang kakak agar dia tidak grogi lagi pada judul “Pekerja Pabrik”.

Wujud Campur Kode Peserta Penutur Bahasa Jawa dalam Acara *Stand Up Comedy Academy 3* Di Indosiar

Dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan tuturan yang mengandung unsur campur kode. Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa yang melakukan campur kode ditemukan 263 kali tuturan. Wujud campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan perulangan kata, penyisipan baster, dan penyisipan klausa.

Penyisipan Campur Kode Wujud Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data keseluruhan wujud campur kode peserta penutur bahasa Jawa dengan penyisipan unsur kata ditemukan 218 kali tuturan. Unsur kata tersebut terdiri atas verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, dan numeralia.

1. Verba

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 122 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan wujud verba. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan verba.

Bahkan pernah saya tuh waktu kecil nangis gara-gara Juventus kalah sama Barcelona. (V2/18/D/V/F1)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur verba BJ yang memiliki arti menangis. Peserta bercampur kode ketika menceritakan tentang pengalaman masa kecilnya yang tidak sama dengan anak lain pada judul “Suka Bola dari Kecil”.

2. Nomina

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 47 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan wujud nomina. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan nomina.

Jinglenya kayak gini “Haji gundul, bakso haji gundul.” (V1/16/L/N/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur nomina BIng yang memiliki arti 'bunyinya'. Peserta bercampur kode ketika menceritakan tentang inovasi suara pada dagangan untuk menarik pembeli pada judul "Inovasi Penjual Bakso".

3. Adjektiva

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 26 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan wujud adjektiva. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan adjektiva.

Ini serem bro! (V2/40/D/Adj/F6)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur adjektiva BJ yang memiliki arti 'seram'. Peserta bercampur kode ketika menceritakan kejadian masa kecilnya yang hampir diculik hantu pada judul "Horor dan Indonesia"

4. Adverbia

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 19 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan wujud adverbia.. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan adverbia.

saya pengen jadi guru yang berbeda dari guru lainnya. (VI/3/D/Adv/F1)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur adverbia BJ yang memiliki arti 'ingin'. Peserta bercampur kode ketika bercerita anggapan siswa bahwa guru matematika selalu *killer* dan dia akan berbeda dengan guru yang lain pada judul "Mahasiswa Matematika".

5. Pronomina

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 3 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan wujud pronomina. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan pronomina.

"Antum ngomong apa kumur-kumur?" (V1/7/L/Pron/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur pronomina BA yang memiliki arti 'kamu'. Peserta bercampur kode ketika bercerita mengenai pertanyaan orang yang lebih menganggapnya kumur-kumur daripada berbicara karena artikulasi yang kurang jelas pada judul "Keresahanku".

6. Numeralia

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 1 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan wujud numeralia. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan numeralia.

"Hei, kopi buatanmu nomor Uno!" (V2/17/L/Knum/F6)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur numeralia BIta yang memiliki arti 'satu'. Peserta bercampur kode ketika menceritakan tentang kemirisan dunia persepakbolaan karena tidak profesional pada judul "Suka Bola dari Kecil".

Penyisipan Campur Kode Wujud Frasa

Frasa adalah dua kata atau lebih yang memiliki satu makna dan tidak melebihi batas fungsi dari unsur klausa. Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa dengan penyisipan unsur frasa ditemukan 26 kali tuturan. Unsur berupa frasa tersebut terdiri atas frasa verbal, frasa nominal, dan frasa adjektival.

1. Frasa Verbal

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 5 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan unsur frasa verbal. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan frasa verbal.

dilemanya jadi duda yang anaknya cewek adalah ketika jalan-jalan ke mall terus anak saya pengen pipis. (V2/3/D/Fv/F3)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur frasa verbal BJ yang memiliki arti 'ingin kencing'. Peserta bercampur kode ketika menceritakan kegundahan seorang duda yang memiliki putri dan putrinya ingin pipis saat belanja di *mall* pada judul "Kangen Anak".

2. Frasa Nominal

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 19 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan unsur frasa nominal. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan frasa nominal.

Seribu terakhir dia balik lagi, "Wa...ha..ha..ha aku genderuwo!" tapi dia pakai voice note. (V1/1/L/Fn/F6)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsure frasa nominal BIng yang memiliki arti 'catatan suara'. Peserta bercampur kode ketika bercerita tentang genderuwo yang memamerkan suaranya yang menggelegar pada judul "Horor dan Indonesia".

3. Frasa Adjektival

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 1 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan unsur frasa adjektival. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan frasa adjektival.

harus dineg nggak easy listening banget gitu kan. (V1/3/L/Fadj/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur frasa adjektival BIng yang memiliki arti 'mudah didengar'. Peserta bercampur kode saat menceritakan kisah orang Ngapak yang sulit untuk merayu cewek pada judul "Orang Ngapak".

4. Frasa Preposisional

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 1 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode dengan unsur frasa preposisional. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan frasa preposisional.

Jadi waktu dipanggil gitu kan, "From America Michael Rohmatun." (V1/2/L/Fp/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur frasa preposisional BIng yang memiliki arti 'dari Amerika'. Peserta bercampur kode ketika berandai jika Miss Univers berlogat Ngapak pada judul "Orang Ngapak".

Penyisipan Campur Kode Wujud Perulangan Kata

Perulangan kata adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa dengan penyisipan unsur perulangan kata ditemukan 13 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan perulangan kata.

Saya kasih contoh tahu bulat. "Tahu bulat, digoreng blak-blakan." (V1/2/D/Pk/F6)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur perulangan kata BJ yang memiliki arti 'terang-terangan'. Peserta bercampur kode ketika menirukan suara yang digunakan

pedagang tahu bulat dengan plesetan pada judul "Inovasi Penjual Bakso".

Penyisipan Campur Kode Wujud Baster

Baster merupakan proses terjadinya pembentukan dua bahasa yang memiliki satu makna. Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa dengan penyisipan unsur baster ditemukan 1 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan baster.

Club favorit saya adalah Persiba Barcelona. (V1/1/B/F5)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur baster. Kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur baster yang berarti 'Club' dalam bahasa Inggris dan 'favorit' dalam bahasa Indonesia. Peserta bercampur kode ketika menceritakan liga favoritnya saat ini pada judul "Persiba Barcelona".

Penyisipan Campur Kode Wujud Klausa

Data keseluruhan dari peserta penutur bahasa Jawa dengan penyisipan unsur klausa ditemukan 5 kali tuturan. Unsur klausa tersebut terdiri atas klausa verbal dan klausa adjektival.

1. Klausa Verbal

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 4 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode unsur klausa verbal. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan klausa verbal.

Wah, ngerayu cewek ini contohnya gitukan, contohnya bahasa Ngapaknya pintu dibuka itu lawange jemblang. (V1/1/D/Klv/F5)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur klausa verbal BJ yang memiliki arti 'pintunya dibuka'. Peserta bercampur kode ketika memberikan contoh bahasa Ngapak saat sedang merayu cewek pada judul "Orang ngapak".

2. Klausa Adjektival

Pada acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar ditemukan 1 kali tuturan peserta penutur bahasa Jawa yang bercampur kode unsur klausa adjektival. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan wujud penyisipan klausa adjektival.

Dan juga *I love* timnas Indonesia, *I love* Indonesia, (V1/1/L/Kladj/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa kata yang dicetak tebal merupakan penyisipan unsur klausa adjektival yang memiliki arti 'aku cinta'. Peserta bercampur kode ketika mengungkapkan bahwa dirinya mencintai timnas Indonesia pada judul "Persiba Baercelona".

Fungsi Campur Kode Peserta Penutur Bahasa Jawa dalam Acara *Stand Up Comedy Academy 3* Di Indosiar

Pada tuturan peserta memiliki fungsi yang mendukung. Terdapat enam fungsi tuturan peserta penutur bahasa Jawa dalam acara tersebut antara lain; mengakrabkan suasana, menunjukkan intelektual, menghormati lawan bicara, penanda ketiadaan ungkapan bahasa, menegaskan pendapat, dan membangkitkan humor. Data keseluruhan dari fungsi campur kode ditemukan 263 kali. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi mengakrabkan suasana, fungsi menunjukkan intelektual, fungsi menghormati lawan bicara, fungsi penanda ketiadaan ungkapan bahasa, fungsi menegaskan pendapat, dan fungsi membangkitkan humor.

1. Fungsi Mengakrabkan Suasana

Data keseluruhan dari fungsi mengakrabkan suasana ditemukan 105 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi mengakrabkan suasana.

Terus saya *ngamen* lagi orangnya itu malah pintu itu posisi tertutup, (V1/9/D/V/F1)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi mengakrabkan suasana tersebut digunakan agar penutur dan lawan tutur memiliki kesamaan latar belakang kedaerahan, kedekatan atau keakraban secara emosional. Sehingga menimbulkan kesinambungan dan tidak terkesan formal atau kaku. Cara untuk menentukan fungsi mengakrabkan suasana yaitu dengan mendengar pemilihan diksi yang diucapkan. Jika diksi yang digunakan kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diklasifikasikan menjadi fungsi mengakrabkan suasana.

2. Fungsi Menunjukkan Intelektual

Data keseluruhan dari fungsi menunjukkan intelektual ditemukan 58 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi menunjukkan intelektual.

Saya itu kuliah di sebuah kampus Reggae di Jogja bernama UIN Universitas *No Women No Cry*. (V1/1/L/Fn/F2)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi menunjukkan intelektual digunakan karena penutur mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Sehingga dapat dikatakan penutur orang yang intelektual. Cara untuk menentukan fungsi menunjukkan intelektual yaitu dengan menyimak kosakata asing yang diucapkan saat sedang tampil. Jika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa khususnya bahasa asing, maka dapat disebutkan bahwa penutur menunjukkan kependaiannya dalam berbahasa.

3. Fungsi Menghormati Lawan Bicara

Data keseluruhan dari fungsi menghormati lawan bicara ditemukan 9 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi menghormati lawan bicara.

"Mbak, titip anak saya ya mau *pipis*, (V2/43/D/Kv/F3)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi menghormati lawan bicara digunakan untuk menghargai dan menghormati lawan bicara ketika proses komunikasi berlangsung. Cara untuk menentukan fungsi menghormati lawan bicara yaitu melihat gerak-gerik peserta saat menyampaikan materi. Kemudian pemilihan bahasa yang digunakan lebih halus karena ingin menghormati orang yang sedang diajak bicara dan tidak menggunakan intonasi yang tinggi.

4. Fungsi Penanda Ketidadaan Ungkapan Bahasa

Data keseluruhan dari fungsi penanda ketidadaan ungkapan bahasa ditemukan 3 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi penanda ketidadaan ungkapan bahasa.

Dari situ saya percaya bahwa *pesugihan* itu masih ada. (V1/18/D/Kn/F4)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi penanda ketidadaan ungkapan bahasa karena penutur tidak menemukan kata yang dapat mewakili dalam tuturan. Cara untuk menentukan fungsi penanda ketidadaan ungkapan bahasa yaitu dengan mengecek di KBBI V apakah kata tersebut ada atau tidak. Jika tidak ada dapat dikategorikan sebagai fungsi penanda ketidadaan ungkapan bahasa.

5. Fungsi Menegaskan Pendapat

Data keseluruhan dari fungsi menegaskan pendapat ditemukan 5 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi menegaskan pendapat.

Bayangin warung makan tradisional pakai nama anak muda, nggak keren, nggak pantes. (V1/2/D/Adj/F5)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi menegaskan pendapat tersebut digunakan karena penutur ingin menegaskan suatu hal untuk menguatkan pendapatnya saat menyajikan materi di panggung. Cara untuk menentukan fungsi menegaskan pendapat yaitu dengan melihat penekanan intonasi yang diberikan peserta pada saat berbicara. Selain itu, dapat dilihat dari lebranya bibir peserta dalam menuturkannya.

6. Fungsi Membangkitkan Humor

Keseluruhan data dari fungsi membangkitkan humor ditemukan 83 kali tuturan. Berikut pemaparan hasil analisis data peserta dengan fungsi membangkitkan humor.

Bapak saya pagi-pagi lho sudah berangkat, ngopi. Jam 10.00 baru ke sawah, dines. (V1/2/D/V/F6)

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi membangkitkan humor tersebut digunakan untuk memecahkan suasana hening yang tercipta di tengah-tengah penampilan peserta. Selain itu, penutur ingin membuat penonton dan dewan juri senang atas tampilan yang disuguhkan. Cara untuk menentukan fungsi membangkitkan humor yaitu dengan cara melihat umpan balik dari penonton. Jika penonton tertawa karena materi yang diberikan peserta, maka dapat digolongkan sebagai fungsi membangkitkan humor.

Tabel Data Keseluruhan Campur Kode

BENTUK	Ke Dalam	195 kali	74,42 %	262 kali
	Ke Luar	67 kali	25,57 %	
WUJUD	Kata	218 kali	82,88 %	263 kali
	Frasa	26 kali	9,88 %	
	Perulangan Kata	13 kali	4,92 %	
	Baster	1 kali	0,38 %	
	Klausa	5 kali	1,90 %	
FUNGSI	Mengakrabkan Suasana	105 kali	39,92 %	263
	Menunjukkan Intelektual	58 kali	22,05 %	
	Menghormati Lawan Bicara	9 kali	3,42 %	
	Sebagai Penanda			

	Ketiadaan Ungkapan Bahasa	3 kali	1,14 %	kali
	Menegaskan Pendapat	5 kali	190 %	
	Membangkitkan Humor	83 kali	31,55 %	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data keseluruhan dari peserta ditemukan 263 kali tuturan yang mengalami campur kode. Berdasarkan rumusan masalah pertama, bentuk campur kode dibagi menjadi dua yaitu bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar. Data keseluruhan dari bentuk campur kode peserta penutur bahasa Jawa ditemukan sebanyak 262 kali tuturan. Data bentuk campur kode ke dalam ditemukan sebanyak 195 kali tuturan, sedangkan data bentuk campur kode ke luar ditemukan sebanyak 67 kali tuturan.

Tabel Penyisipan Bentuk Campur Kode

Ke Dalam	Bahasa Jawa	195 kali	74,42%
Ke Luar	Bahasa Inggris	64 kali	24,42%
	Bahasa Arab	2 kali	0,76%
	Bahasa Italia	1 kali	0,38 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa simpulan dari penelitian ini yaitu bentuk campur kode ke dalam lebih dominan terjadi. Hal tersebut disebabkan jumlah persentase bentuk campur kode ke dalam lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk campur kode ke luar. Persentase dari bentuk campur kode ke dalam diperoleh 74,42% sedangkan bentuk campur kode ke luar diperoleh 25,57%. Hal ini terjadi karena saat orang Jawa melakukan campur kode mereka lebih cenderung menggunakan bentuk campur kode ke dalam yaitu menyisipkan bahasa daerah ke dalam bahasa nasional (serumpun) daripada menyisipkan bahasa asing. Orang Jawa sering melakukan campur kode ke dalam karena dari perhitungan situs ethnologue.com menyatakan bahwa bahasa Jawa menempati peringkat 11 bahasa dengan penutur terbanyak di dunia.

Tabel Penyisipan Campur kode Wujud Kata

Kelas Kata	Jumlah	%
Verba	122 kali	46,38%
Nomina	47 kali	17,87%
Adjektiva	26 kali	9,88%
Adverbia	19 kali	7,22%
Pronomina	3 kali	1,14%
Numeralia	1 kali	0,38

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode wujud kata tertinggi yaitu terdapat pada verba (46,38%) dan terendah pada numeralia (0,38%). Verba sering ditemukan karena setiap kali peserta penutur bahasa Jawa tampil mereka lebih sering menggunakan kalimat yang mengandung verba.

Tabel Penyisipan Campur kode Wujud Frasa

Kelas Kata	Jumlah	%
Frasa Verbal	5 kali	19,23%
Frasa Nominal	19 kali	73,07%
Frasa Adjektival	1 kali	3,84%
Frasa Preposisional	1 kali	3,84%

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode wujud frasa tertinggi yaitu terdapat pada frasa nominal (73,07%), sedangkan frasa terendah yaitu terdapat pada frasa adjektival dan preposisional (3,84%).

Tabel Penyisipan Campur kode Wujud Perulangan Kata

Seluruh	11 kali	84,61%
Sebagian	2 kali	15,38%

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode wujud perulangan kata tertinggi yaitu terdapat pada perulangan kata secara keseluruhan (84,61%), sedangkan terendah terdapat pada perulangan kata sebagian (15,38%).

Tabel Penyisipan Campur kode Wujud Baster

Seluruh	1 kali	0,38%
---------	--------	-------

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode wujud baster hanya ditemukan 1 kali. Hal ini menunjukkan bahwa peserta penutur bahasa Jawa jarang memakai baster saat menyampaikan materi.

Tabel Penyisipan Campur kode Wujud Klausa

Kelas Kata	Jumlah	%
Frasa Verbal	4 kali	80%
Frasa Adjektival	1 kali	20%

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode wujud klausa tertinggi yaitu terdapat pada klausa verbal (80%), sedangkan klausa terendah yaitu terdapat pada klausa adjektival (20%).

Hasil dari analisis wujud campur kode terlihat bahwa penyisipan berupa kata lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan frasa, perulangan kata, baster, dan klausa.

Tabel Penyisipan Fungsi Campur Kode

Fungsi	Jumlah	%
Mengakrabkan Suasana	105 kali	39,92%
Menunjukkan Intelektual	58 kali	22,05%
Menghormati Lawan Bicara	9 kali	3,42%
Sebagai Penanda Ketiadaan Ungkapan Bahasa	3 kali	1,14%
Menegaskan pendapat	5 kali	1,90%
Membangkitkan Humor	83 kali	31,55%

Tabel di atas menunjukkan bahwa fungsi campur kode yang dominan dari tuturan peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar yaitu fungsi mengakrabkan suasana. sedangkan fungsi campur kode terendah yaitu fungsi sebagai penanda ketiadaan ungkapan bahasa. Hal tersebut terjadi karena jumlah persentase fungsi mengakrabkan suasana lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi yang lain. Persentase fungsi mengakrabkan suasana 39,92%. Persentase fungsi mengakrabkan suasana lebih tinggi sebab peserta ingin gagasan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan berterima karena adanya kedekatan dan keakraban secara emosional dengan lawan tutur.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah pertama, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode terbagi menjadi dua yaitu bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar. Bentuk campur kode ke dalam lebih dominan digunakan. Hal tersebut disebabkan jumlah persentase bentuk campur kode ke dalam lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk campur kode ke luar. Tetapi orang Jawa lebih dominan menggunakan bentuk campur kode ke dalam. Hal tersebut terjadi karena hampir seluruh penduduk yang beretnis Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah bahasa pertama (B1) yang diperoleh adalah bahasa Jawa.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa wujud campur kode peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar yaitu berupa penyisipan unsur berupa kata, frasa, perulangan kata, baster, dan klausa bahasa Jawa (BJ), bahasa Inggris (BIng), bahasa Arab (BA), dan bahasa Italia (BIta). Wujud campur kode peserta penutur bahasa Jawa banyak ditemukan istilah-istilah bahasa baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahasa-bahasa tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ujaran-ujaran yang digunakan peserta penutur bahasa Jawa tidak asing untuk didengar.

Berdasarkan rumusan masalah ketiga, dapat disimpulkan bahwa Fungsi campur kode digunakan untuk memudahkan dalam menerima pesan komunikasi yang disampaikan orang lain. Dalam penelitian ini terdapat enam fungsi campur kode yaitu fungsi mengakrabkan suasana, fungsi menunjukkan intelektual, fungsi menghormati lawan bicara, fungsi penanda ketiadaan ungkapan bahasa, fungsi menegaskan pendapat, dan fungsi membangkitkan humor. Fungsi yang dominan dalam penelitian ini adalah fungsi mengakrabkan suasana. Hal tersebut terjadi karena jumlah persentase fungsi mengakrabkan suasana lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi yang lain. Persentase fungsi mengakrabkan suasana lebih tinggi sebab peserta ingin gagasan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan berterima karena adanya kedekatan dan keakraban secara emosional dengan lawan tutur.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut,

1. Bagi pembaca, disarankan untuk lebih teliti dalam proses pemilihan acuan referensi jika ingin melakukan penelitian yang serupa.
2. Bagi penelitian lain, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan fokus objek penelitian dan pengemasan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Armaza, Karina Sofiananda. 2015 “Campur Kode sebagai Kritik Sosial dalam Kumpulan Kolom *Mangan Ora Mangan Kumpul Karya Umar kayam*”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI UNESA.
- Aslinda, Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mushonif, Ahmad. 2014. “Campur Kode dalam komunikasi Berbahasa Indonesia Lisan Informal Masyarakat Eks-TKI Di Desa Sumurber Panceng Gresik”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI UNESA.
- Papana, Ramon. 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: mediakita.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. CV Karyono: Yogyakarta.
- Rini, Mira Ayu Setya. 2016. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah agama K.H. Anwar Zahid”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI UNESA.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. LPP UNS dan UNS Perss: Surakarta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo